



Edisi 1349/XXVII
No.50-2025

Mimbar Jum'at

19 Desember 2025/28 Jumadal Akhirah 1447 H



*Menjaga Persaudaraan dan
Bersikap Toleran adalah
Wujud Aksi Bela Negara*



Diterbitkan Oleh:

BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Shalat Jum'at Masjid Istiqlal

19 Desember 2025 M / 28 Jumadil Akhir 1447 H

Waktu Adzan : 11.49 WIB

Khatib : Dr. KH. Ali Nurdin, MA

Imam I : Dr. H.A. Husni Ismail, M.Ag

Imam II : H.M. Salim Ghazali, SQ, S.Ud

Muadzin I : Ilham Mahmuddin, S.Pd

Muadzin II : H. Saiful Anwar, S.Pd.I

Qori : H. Saiful Anwar, S.Pd.I

(Maqro : QS. Al-Maidah ayat 72 - 74)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI) Nasional 

YOUTUBE MASJID ISTIQLAL TV 

IBADAH SHALAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar Isi

- Pengantar Redaksi - 1
- Khutbah Jum'at - 2
- Goresan Imam Besar - 12
- Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat-13
- Kajian Zuhur Pilihan - 14
- Hikmah - 17
- Pelayanan Masjid Istiqlal - 20
- Jadwal Narasumber Kajian Dialog Zuhur - 21
- Jadwal Narasumber Kajian Hawamisy Ba'da Ashar - 22
- Shalat Ghaib - 23
- Jadwal Waktu Shalat - 24
- Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at - 24

Dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, Rasulullah bersabda :
Artinya : "Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai (telah sia-sialah pahala Jum'atnya)" (HR. Bukhari dan Muslim).

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHUTBAH BERLANGSUNG

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Bismillahi walhamdulillah wa ashalatu wa assalam 'ala Rasulillah.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman, alhamdulillah mimbar jum'at edisi ini kembali hadir di tangan pembaca, semoga keberkahan dan taufik-Nya senantiasa memudahkan kita dalam mengambil hikmah dari pengetahuan yang kita pelajari.

Dalam khutbah Jumat edisi ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh Dr. KH. Ali Nurdin, MA dengan tema "Menjaga Persaudaraan dan Bersikap Toleran Adalah Wujud Aksi Bela Negara". Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam Besar juga memberikan pencerahan yang sangat mendasar, beliau membahas "Teologi Nama dan yang Dinamai (8)", yang semoga di dalamnya terdapat kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman. Kali ini Hikmah dibawakan oleh KH Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA yang mengurai tentang Menyongsong Tahun Baru dengan Niat yang Lurus. Adapun kolom Kajian Dialog Zuhur Pilihan kali ini membahas topik bahasan "Solidaritas Sesama Muslim" yang disampaikan oleh H. Budi Firmansyah, M.M.

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha untuk istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, *wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*
(FAJR)

Doa Mohon Dicukupkan dengan Rezeki yang Halal

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Menjaga Persaudaraan dan Bersikap Toleran Adalah Wujud Aksi Bela Negara

(Intisari Khutbah Jum'at, 19 Desember 2025 M / 28 Jumadil Akhir 1447 H)

Oleh : Dr. KH. Ali Nurdin, MA

(Wakil Rektor III PTIQ Jakarta, Dewan Pakar PSQ, Ketua Pembina PSAQ)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ وَالَّذِي خَلَقَ
الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ وَالَّذِي هَدَانَا لَطَرِيقِهِ الْقَوِيمِ وَفَقَّهَنَا
فِي دِينِهِ الْمُسْتَقِيمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
شَهَادَةً تُوصلُنَا إِلَى جَنَّاتِ النَّعِيمِ وَتَكُونُ سَبَبًا لِلنَّظَرِ لَوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ. وَأَشْهَدُ أَنْ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ النَّبِيُّ
الرَّؤُفُ الرَّحِيمُ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ. اتَّقُوا
اللَّهَ بِامْتِثَالِ الْمَأْمُورَاتِ وَاجْتِنَابِ الْمَنْهِيَّاتِ. وَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ
إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) didirikan di atas fondasi kemajemukan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Kebhinekaan ini adalah anugerah sekaligus tantangan. Bela negara bukan hanya tentang angkat senjata, melainkan juga menjaga keutuhan dan stabilitas sosial. Inti dari menjaga keutuhan bangsa yang majemuk adalah melalui praktik nyata persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*). Persaudaraan, baik *ukhuwah imaniyah* (sesama mukmin) maupun *ukhuwah wathaniyah* (sesama warga bangsa), serta sikap toleran terhadap perbedaan adalah manifestasi tertinggi dari kesadaran berbangsa dan bernegara yang selaras dengan nilai-nilai luhur agama. Bagaimana konsep persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*) dipandang dalam ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis)? Bagaimana menjaga persaudaraan dan bersikap toleran dapat diimplementasikan sebagai wujud nyata aksi bela negara? Mari bersama kita mencari jawaban dalam sumber agama, al-Qur'an dan hadis.

Konsep Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Persaudaraan dalam Islam memiliki cakupan yang luas. Pertama, Persaudaraan sesama umat manusia universal. Pada mulanya manusia adalah satu. Kondisi satu umat dan satu tujuan hidup ini sebenarnya juga merupakan keinginan manusia sepanjang masa dari dahulu hingga sekarang. Hal ini menunjukkan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan persaudaraan serta persatuan dan kesatuan antar umat manusia demi mencapai kehidupan yang damai di muka bumi. Dalam konteks ke Indonesia menjadi sangat penting karena Indonesia negara yang sangat majemuk dalam berbagai aspeknya.

Penegasan bahwa pada mulanya manusia adalah umat yang satu juga disebutkan pada beberapa ayat yang lain, di antaranya Surah al-Anbiya'/21 ayat 92 :

﴿ ١٢ ﴾ إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya : “Sungguh (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”.

Demikian juga pada surah al-Mu’minun/23 ayat 52 :

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Sungguh (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku”.

Kata umat dalam kedua ayat ini dipahami sebagai agama tauhid. Namun demikian spirit dari penggunaan redaksi pada kedua ayat di atas bahwa pada mulanya manusia terikat dalam satu akidah yang sama dan inilah yang menjadi misi semua rasul yang diutus Allah swt yaitu menyampaikan risalah tauhid. Dan itu berarti mengandung spirit untuk tetap menjaga persodaraan, persatuan dan kesatuan di antara umat manusia.

Qur'an Surah an-Nisa'/4 ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Para ulama tafasir ketika menjelaskan frasa :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu”, menyatakan bahwa kondisi khusus di mana Allah *subhanahu wata'ala* merupakan Zat yang menciptakan manusia dari satu jiwa merupakan faktor yang karenanya manusia wajib menaati segala perintah-Nya dan menjauhi dari bermaksiat kepadanya. Banyak argumentasi yang dapat digunakan untuk menjelaskannya secara ideal. Di antaranya adalah, bahwa penciptaan seluruh manusia dengan beragam keunikannya masing-masing dari asal satu jiwa sangat jelas menunjukkan kesempurnaan kuasa-Nya. Yaitu dari sisi andaikan penciptaan manusia terjadi berdasarkan proses *thabi'i* (alami) dan berdasarkan kekhasannya, maka semua keturunan yang dilahirkannya semestinya juga akan sangat mirip sifatnya, bentuknya, dan tabiat tahu sifat alaminya. Karenanya, ketika faktanya kita lihat masing-masing manusia ada yang berkulit putih, hitam, kemerah-merahan, dan kecoklat-coklatan; ada yang bagus dan ada yang buruk; ada yang tinggi dan ada yang pendek; semua itu menunjukkan bahwa Zat yang mengatur penciptaan dan yang menciptakannya adalah Zat yang maha berbuat dan berkedaulatan penuh atau sangat independen.

Dari uraian tersebut dapat dipetik pelajaran tentang pentingnya manusia terus berusaha menjaga persodaraa, persatuan dan kesatuan, karena meskipun manusia berbeda dalam banyak aspeknya namun mereka berasal dari keturunan yang sama.

Qur'an Surah al-Hujrat/49 ayat 13 :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu ...

... dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”.

Para ulama tafsir sepakat bahwa ayat ini dan juga surah al-Hujurat secara keseluruhan tergolong madaniyyah (turun setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* Hijrah), yang ciri utamanya adalah panggilan kepada orang-orang yang beriman. Namun pada ayat ini dimulai dengan wahai manusia. Ini untuk menunjukkan universalitas pesan yang disampaikan. Ayat ini menghapus kasta dan fanatisme suku dalam masyarakat Arab. Hal ini menegaskan kembali bahwa sebagai hamba Allah bukan nasab, harta, bentuk rupa atau status pekerjaan yang menentukan keutamaan hamba Allah, tetapi ketakwaan. Dan ketakwaan itu tidak bisa dibeli atau diraih dengan mengandalkan keutamaan nasab, suku atau marga, tapi dengan amal shalih.

Seseorang terlahir dari orang tua yang berlatar belakang suku bangsa, agama, dan budaya apapun bukanlah pilihannya melainkan ketetapan-Nya. Dalam hal ini seseorang tidak bisa memilih. Hal ini juga diisyaratkan dalam Qur'an surah al-Qashash/28 ayat 68 :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)”.

Sungguh tepat pesan Allah *subhanahu wata'ala* pada ayat 13 surah al-Hujurat tersebut; agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis, dalam bingkai keragaman kata kuncinya adalah

lita'arofu saling mengenal, saling memahami dan akhirnya akan lahir sikap saling mengasihi dan melindungi. Inilah pilar utama terciptanya persatuan dan kesatuan.

Serangkaian ayat-ayat di atas dapat dimaknai sebagai petunjuk agar manusia menjaga persodaraa, persatuan dan kesatuan secara universal.

Kedua, Persodaraan sesama muslim atau persodaraa, persatuan dan kesatuan di internal umat Islam. Dalam konteks ke Indonesia ini juga tidak kalah pentingnya. Kalau umat Islam Indonesia dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan maka sebagai penduduk mayoritas otomatis akan memberi dampak signifikan bagi Indonesia yang lebih baik.

Qur'an Al-Hujurat/49 ayat 9 - 10 :

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَبْغِيَ إِلَىٰ آلِهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Konsep Toleransi (*Tasāmuḥ*)

Toleransi adalah kesediaan menghormati dan menghargai keyakinan, pendapat, dan perilaku yang berbeda dari diri sendiri. Dalam konteks kebangsaan, ini berarti menghormati hak setiap warga negara untuk menjalankan keyakinan dan budayanya.

Mengenai kebebasan beragama, Allah *subhanahu wata'ala* berfirman: (yang artinya) “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kāfirūn [109]: 6)

Ayat-ayat ini menetapkan prinsip fundamental bahwa dalam hal akidah dan ibadah, tidak ada toleransi yang berarti pencampuran atau pemaksaan; sebaliknya, yang ada adalah penghormatan dan pengakuan atas batas-batas keyakinan masing-masing. Demikian juga dalam hadis Rasulullah.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” Maka beliau bersabda: “*Al-Hanifiyyah As-Samḥah* (yang lurus lagi toleran/mudah)” (HR. Bukhari dan Ahmad).

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kemudahan (*samḥah*) dan jauh dari kesulitan serta pemaksaan, menjadi teladan bagi sikap toleran dalam interaksi sosial.

Menjaga Persaudaraan dan Toleransi sebagai bentuk nyata Aksi Bela Negara

Persaudaraan dan Toleransi sebagai Ketahanan Sosial. Bela negara adalah mempertahankan eksistensi bangsa dan negara. Ancaman terhadap eksistensi kini seringkali berupa perpecahan sosial akibat konflik SARA, ujaran kebencian, dan radikalisme.

1. Mencegah Disintegrasi Sosial: Persaudaraan (*ukhuwah wathaniyah*) menciptakan ikatan emosional antarwarga negara, yang secara efektif menangkis upaya pihak luar atau dalam yang ingin memecah belah bangsa. Tanpa persaudaraan yang kuat, potensi konflik internal menjadi tinggi, dan ini adalah titik lemah pertahanan negara.

2. Memperkuat Kohesi Nasional: Toleransi menciptakan ruang bagi dialog dan kerja sama lintas perbedaan. Ketika setiap warga negara merasa dihargai dan diakui hak-haknya, loyalitas terhadap negara akan menguat. Ini adalah investasi strategis dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan.

Implementasi Nyata Aksi Bela Negara

Menjaga persaudaraan dan toleransi diimplementasikan melalui aksi-aksi nyata berikut: Sikap Adil (*Al-'Adl*) kepada Semua Warga. Bela negara diwujudkan dengan memastikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila. Keadilan menghilangkan jurang pemisah dan bibit perpecahan.

Melawan Ekstremisme dan Radikalisme: Gerakan radikal dan ekstremis seringkali muncul dari semangat intoleransi dan antipati terhadap perbedaan. Aksi bela negara di sini adalah dengan menyebarkan narasi moderasi beragama (*wasathiyyatul Islam*) yang menekankan persaudaraan dan toleransi, sesuai dengan ajaran *Al-Hanifiyyah As-Samhah*.

Pada surah al-Hujurat ayat 13 di atas, Ayat ini secara eksplisit menjadikan perbedaan suku dan bangsa sebagai sarana untuk *ta'aruf* (saling mengenal), yang merupakan langkah awal menuju persaudaraan yang kokoh dan aksi bela negara yang inklusif.

Akhirnya, Menjaga persaudaraan (*ukhuwah*) dan bersikap toleran (*tasamuh*) adalah ajaran fundamental dalam Islam yang memiliki relevansi langsung dengan aksi bela negara di Indonesia. Persaudaraan, baik di tingkat internal umat maupun antarwarga negara, berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga persatuan. Toleransi menjamin kebebasan dan hak-hak dasar setiap warga, yang pada akhirnya memadamkan potensi konflik. Dengan mengamalkan kedua nilai ini, umat beragama secara aktif terlibat dalam menjaga stabilitas dan keutuhan NKRI, membuktikan bahwa iman dan kewarganegaraan dapat berjalan seiring dalam aksi nyata membela negara. □

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ.. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْغُرَرِ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ
وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَافْعَلُوا الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السِّيِّئَاتِ.
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلَائِكَتِهِ
الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ
اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَلَى
التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِأَحْسَنِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
وَارْضَ اللَّهُ عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ
لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَاقَاضِي الْحَاجَاتِ. اللَّهُمَّ

انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ انصُرْ- مَنْ نَصَرَ- الدِّينَ، وَاخْذُلْ
 مَنْ خَذَلَ الدِّينَ، وَاجْعَلْ بِلَادَتَنَا إِنْدُونِيسِيَا هَذِهِ بِلَدَةً آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً
 يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ
 وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمَحَنَ مَا ظَهَرَ
 مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بِلَادِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ
 عَامَةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ اَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِيكَ الْكُفْرَةَ
 وَالْمَشْرِكِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
 وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
 حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عباد الله !!! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
 وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يُعْطِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَأَوْفُوا
 بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ
 اللَّهُ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
 الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ
 يُعْطِكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Teologi Nama dan Yang Dinamai ⁽⁸⁾

Oleh : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Ada kecenderungan di dalam masyarakat sifat-sifat maskulinitas Tuhan lebih ditonjolkan, seperti Tuhan Maha Besar (al-Kabir), Maha Perkasa (al-'Aziz), dan Maha Pembalas/Pendendam (al-Muntaqim), bukannya menonjolkan sifat-sifat feminitas-Nya, seperti Maha Lembut (al-Lathif), dan Maha Sabar (al-Shabur), sehingga Tuhan lebih menonjol untuk ditakuti daripada dicintai.

Efek psikologis yang muncul karenanya, manusia menyembah dan sekaligus mengidealkan identifikasi diri dengan "The Father of God", yang mengambil ciri dominan, kuasa, jauh, dan struggling, bukannya dengan "The Mother of God" yang mengambil ciri berserah diri, kasih, dekat, dan nurturing. Idealnya, komposisi kualitas maskulin dan feminin menyatu di dalam diri manusia, seperti dilukiskan dalam ayat berikut.

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (QS. Al Fath [48]: 29). Ayat ini menggambarkan sifat dan karakter Nabi Muhammad SAW memiliki kualitas maskulin dan feminin secara proporsional. Kita para umatnya diminta mengikutinya.

Jika suatu masyarakat mengalami overmaskulin maka fenomena persaingan ketat, kekerasan, ketegangan, penaklukan, dan mungkin penjarahan, sering kali mewarnai masyarakat

tersebut. Sebaliknya, jika overfeminin maka masyarakat tersebut akan diwarnai oleh ketenangan, stabilitas, dan cenderung pasif. Tentu yang ideal ialah keseimbangan antar kualitas spiritual feminin-maskulin, yang ditandai dengan adanya suasana kompetisi positif dan saling menghargai satu sama lain.

Idealnya, jika komposisi kedua kualitas ini menyatu dalam diri setiap orang maka yang terjadi adalah kedamaian kosmopolit (Rahmatan li al-'Alamin) di tingkat makrokosmos dan negeri tenteram di bawah lindungan Tuhan di tingkat mikrokosmos. Jika saja manusia mengoptimalkan untuk mencontoh sifat-sifat Tuhan yang dipermudah dengan kehadiran Rasulullah SAW sebagai contoh teladan maka kita tidak perlu khawatir terlalu jauh dengan persoalan kesehatan masyarakat. Inilah makna penyandaran kata ism sebelum lafadz Allah sekaligus ini pula makna penyandaran al-Rahman al-Rahim sesudah lafadz Jalalah tersebut. □

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SYAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1. Mengisi form data via <i>online</i> https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php | 5. Foto Copy Kartu Keluarga |
| 2. Pas foto ukuran 3 x 2 cm : 3 (tiga) lembar (warna) | 6. Materai 10.000 : 2 (dua) lembar |
| 3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI | 7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli) |
| 4. Foto copy KTP | 8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA |
| | 9. Foto copy pasport bagi WNA |
| | 10. Saksi 2 (dua) orang |

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal narahubung Ustad Subhan (08128829 7714).

Solidaritas Sesama Muslim

(*Kasyful Ghummah: Muhammad Maliki Al-Hasan*)

Oleh : H. Budi Firmansyah M.M.

Pembahasan ini mengenai Bab *Wahdatu Syu'ur wal Ihsan Bainal Muslimin*, satu rasa peduli kepada kaum muslimin. Setiap muslim harus memiliki karakter yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*. Diantara karakter itu tersebut dalam hadis Nu'man bin Basyir:

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى .

Artinya : “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi itu bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga dengan tidak bisa tidur dan merasa demam” (HR. Ahmad dalam *Musnad rokalma shahih*).

Sebagaimana satu tubuh, bila ada satu anggota tubuh sakit, maka dia akan mengundang anggota tubuh yang lain untuk metasakannya. Seandainya ada saudara kita yang lain kesulitan saudara muslim merasakan tidak enak makan dan tidak enak tidur.

Begitulah kita terhadap saudara kita yang lain. Saat ini di Aceh, Sumatera Utara dan Sumatera Barat sedang mengalami musibah, maka kita harus peduli dan dapat menolong mereka.

Manakala ibadah ritual individual kita sangat rajin namun ibadah sosial kita kurang, tentu hal ini adalah masalah. Shalat mengajarkan kita untuk menoleh ke kiri dan ke kanan. Ibadah sosial adalah ibadah yang berdampak kepada orang lain, seperti zakat dan sedekah, memberi manfaat dan membahagiakan orang lain.

Imam Besar Masjid Istiqlal terdahulu, Al-Marhum Prof. Dr. Ali Mustofa Ya'kub menyebutkan bahwa ibadah sosial lebih utama dari ibadah individual. Beliau menyarankan agar yang sudah berhaji sekali untuk tidak bolak-balik berhaji karena yang selanjutnya sunnah. Maka lebih baik uangnya digunakan untuk kepentingan sosial. Hadis lain menyebutkan dari Abu Musa Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya : “Orang mukmin itu bagi mukmin lainnya seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana Masjid Istiqlal yang memiliki tiang-tiang, dinding dan pondasi, semuanya saling menguatkan. Nabi juga menginaratkan kita bagai jari-jemari yang saling ditautkan dan didapatkan. Maka kita odak boleh saling berjauhan, bermusuhan dan acuh-tak atuh.

Hadis dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berdabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : “Demi Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim)”.

La yu'min banyak diterjemahkan dengan tidak sempurna imannya. Namun ada juga ulama yang berpendapat, tidak beriman orang lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada kondisi orang lain atau saudaranya. Mengingat kita masyarakat modern yang kadang tidak saling kenal dengan tetangga kanan kirinya yang dekat.

Mukmin harus peduli dan memiliki solideritas atas penderitaan saudaranya mukmin yang lain. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

المُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، يَكْفُ عَلَيْهِ ضَيْعَتُهُ
وَيُحِطُّهُ مِنْ وَرَائِهِ

Artinya : “Seorang Mu'min adalah cermin bagi saudaranya. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Dia tidak merusak harta miliknya dan menjaga kepentingannya” (HR. Abu Dawud).

Orang beriman menjadi contoh bagi orang beriman yang lain. Bila kita di Indonesia baik, ramah, penuh cinta kasih dan bersih maka orang akan melihat muslim di tempat lain akan seperti itu, maka kita harus menjaga sikap.

Sesama orang beriman kita bukan hanya seperti saudara namun seperti keluarga. Disamping itu menjaga hartanya dan membelanya disaat dia tidak mengetahuinya, membantu atau menolong orang lain diam-diam. Bahkan mendo'akan saudara kita diam-diam sangat besar keutamaannya.

Ketika kita sedang mengalami banyak ujian solidaritas, kepedulian dan kebersamaan, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala Menganugerahkan kita kekuatan untuk membuktikan keimanan kita. Aamiin. □

Menyongsong Tahun Baru Dengan Niat yang Lurus

Oleh : KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

Detik demi detik bergerak pelan. Angka di jam terus bergeser, tanpa suara, tanpa menunggu siapa pun. Di luar sana mungkin ada hiruk-pikuk, tetapi di hadapan Allah, pergantian tahun hanyalah satu hal: bertambahnya jarak antara kita dan dunia, serta semakin dekatnya perjumpaan dengan akhirat.

Pada detik-detik ini, satu tahun dari umur kita resmi tertutup. Ia tak bisa diulang, tak bisa ditawar. Semua kata, sikap, dan langkah yang telah kita tempuh kini tercatat rapi, menunggu hari perhitungan. Allah berfirman:

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan segala sesuatu telah Kami catat dengan teliti” (QS. An-Naba’: 29).

Pergantian tahun sejatinya bukanlah sekadar peristiwa kalender, tetapi pengingat tentang berkurangnya jatah umur. Setiap tahun yang berlalu berarti kita semakin dekat kepada perjumpaan dengan Allah *subhanahu wata’ala*. Karena itu, Islam tidak mengajarkan euforia berlebihan dalam menyambut tahun baru, melainkan kesadaran dan muhasabah agar hidup tidak berjalan tanpa arah. Allah *subhanahu wata’al* berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ... ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah

..... kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah ia persiapkan untuk hari esok” (QS. Al-Hasyr : 18).

Ayat ini menegaskan bahwa orientasi hidup seorang mukmin adalah masa depan akhirat, bukan sekadar pencapaian dunia. Maka menyongsong tahun baru seharusnya dimulai dengan meluruskan niat: untuk apa kita hidup, ke mana arah langkah kita, dan nilai apa yang ingin kita bawa dalam setiap amal. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Niat yang lurus akan mengubah aktivitas biasa menjadi ibadah. Bekerja menjadi ladang pahala, belajar menjadi jalan taqarrub, dan berbuat baik menjadi investasi akhirat. Sebaliknya, niat yang rusak dapat mengosongkan amal dari nilai di sisi Allah, meski tampak besar di mata manusia.

Tahun baru adalah saat yang tepat untuk memperbaharui komitmen iman: meninggalkan dosa, memperbaiki ibadah, dan memperindah akhlak. Bukan dengan janji muluk, tetapi dengan langkah kecil yang konsisten. Islam mencintai amal yang sedikit namun terus-menerus.

Meluruskan niat juga berarti membersihkan hati dari riya, sombong, dan merasa paling benar. Seorang mukmin menyambut masa depan dengan kerendahan hati, berharap rahmat Allah dan takut akan hisab-Nya. Ia sadar bahwa tanpa pertolongan Allah, ia tidak mampu berbuat apa-apa.

Akhirnya, menyongsong tahun baru dengan niat yang lurus adalah bentuk ibadah batin yang sering dilupakan. Ia tidak bising, tidak ramai, tetapi sangat bernilai di sisi Allah. Semoga Allah membimbing langkah kita, menerima amal kita, dan menjadikan hari-hari ke depan lebih dekat kepada-Nya.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ نِيَّاتِنَا وَأَعْمَالِنَا، وَاجْعَلْ عَامَنَا خَيْرًا مِنْ عَامِنَا الْمَاضِي

Artinya: “Ya Allah, perbaikilah niat-niat kami dan amal-amal kami, dan jadikanlah tahun kami ini lebih baik daripada tahun kami yang telah lalu” (QS. Al-Hasyr : 18).

Doa ini adalah doa yang singkat namun padat makna: memperbaiki batin (niat), memperbaiki lahir (amal), dan mengarahkan perjalanan waktu menuju peningkatan iman. Sangat tepat dibaca dalam momentum muhasabah, terutama saat menyongsong tahun baru, agar perubahan yang diharapkan dimulai dari hati dan diwujudkan dalam amal nyata. □

Sayyidul Istighfar

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا
عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ مَا صَنَعْتُ ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي
فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya : “Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau yang telah menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Dan aku atas tanggungan dan janji-Mu selama aku masih mampu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang telah aku perbuat. Aku mengakui nikmat yang Kau berikan kepadaku. Aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau”.



Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim yang dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

Kegiatan	Hari	Pukul	Materi
1. Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu & Ahad	08.00 - 11.00	Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2. Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	11.00 - 12.00	Tahsinul Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3. Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	<i>Perkusi, Horn line, Pit, dll</i>
4. Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadrah, Marawis dan Band
5. Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6. Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.30 - 20.00	Seni Beladiri
7. Konsultasi Agama	Senin s/d Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan Permasalahan Agama

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR



Hari	Tgl/Bln	Narasumber	Bahasan / Materi
Sabtu	20 Des	Drs. H. Sholahuddin Hamid, MA	Mukasyafatul Qulub
Ahad	21 Des	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiry, Lc, MA	Bidayatul Hidayah
Senin	22 Des	Dr. Abdul Rasyid TH, M.Pd	Adabul Insan Fil Islam
Selasa	23 Des	Dr. KH. Kopri Nurzen, Lc, M.A.	Kimia As Sa'adah
Rabu	24 Des	H.M. Mahdi, M.Ag	La Tahzan
Kamis	25 Des	Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag	Kitab Nashoihud Diniyah Wal Washoya Al-Imaniyyah

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di *AJWA TV* dan Kajian Ba'da Dzuhur / Jum'at di Youtube : *Masjid Istiqlal TV*.

Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal *Youtube* diatas.

(Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR



Hari	Tgl/Bln	Narasumber	Bahasan / Materi
Jumat	19 Des	H. Fathurrahman Yahya, Lc., MA	Tafsir At Tahrir Wattanwir (TAFSIR)
Sabtu	20 Des	H. Nur Hayyin Mukhdlor, Lc., ME	Fiqih Sirah (SIRAH)
Ahad	21 Des	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA	Syarah Tajul Arus (TASAWUF)
Senin	22 Des	H. Zia ul Haremein, Lc., M.Si	Is'aaf Thalibi Ridha Al Khallaq (AKHLAK)
Selasa	23 Des	Dr. H. Kopri Nurzen, Lc., MA	Al Iqtdishad fi Al I'tiqad (AQIDAH)
Rabu	24 Des	H. Jamaluddin F. Hasyim, SH., MH	Al Fiqhul Manhaji (FIQH)
Kamis	25 Des	Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc., MA	Risalah Zubdat Al Asrar Fi Tahqiqi Ba'di Masyaribil Akhyar

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal

Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah.
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008
(a/n. UPZ Masjid Istiqlal).

Narahubung : UPZ CALL CENTER : 0822-1050-4409



Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan di Masjid Istiqlal pada tanggal 12 Desember 2025 adalah untuk :

1. Almarhum Heri Setiawan bin Toyib, usia 45 tahun. Wafat, 05 Desember 2025 di Jakarta
2. Almarhum Iwan bin Adam, usia 48 tahun. Wafat, 11 Desember 2025 di Banjarsari Ciamis
3. Almarhumah Ibu Dwi Retnowati Oerini binti Hairi, usia 58 tahun. Wafat, 12 November 2025 di Jakarta
4. Almarhumah Sri Suyani binti Gondoroso, usia 80 tahun. Wafat, 09 Desember 2025. di Jakarta
5. Almarhumah Murthihari binti Kadir. Wafat, 07 Desember 2025 di Yogyakarta
6. Almarhumah Yuhanah binti Marhi, usia, 90 tahun. Wafat., 05 Desember 2025
7. Almarhumah Rasminah Binti.Sastro Prawiro, usia 82 tahun. Wafat, 06 Desember 2025 di.Kalisono Karangsambung Kebumen
8. Almarhumah Shabilah Adesti Binti Yudadila
9. Almarhumah Hj.Icih binti Hafidin, usia 87 tahun. Wafat, 07 Desember 2025 di Garumukti Pamulihan Garut
10. Almarhumah Siti Masriyah Bin Bapak Turi, usia 64 tahun. Wafat, 10 Desember 2025 di Sukabumi
11. Almarhumah Nunuk Kurniasih binti Minan, usia 45 tahun. Wafat, 11 Desember 2025 di Banjarsari Ciamis
12. Almarhumah Sri Suratminingsih binti Gimun, usia 58 tahun. Wafat, 12 Desember 2025 di Ciputat Tangsel.

JADWAL WAKTU SHALAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya berlaku Desember 2025

Hari / Tgl	Shubuh	Zhuhur	Ashar	Maghrib	'Isya
Jum/19 Des	04 : 09	11 : 49	15 : 16	18 : 04	19 : 19
Sab/20 Des	04 : 10	11 : 49	15 : 16	18 : 04	19 : 20
Ahd/21 Des	04 : 10	11 : 50	15 : 17	18 : 05	19 : 20
Sen/22 Des	04 : 10	11 : 50	15 : 17	18 : 05	19 : 21
Sel/23 Des	04 : 11	11 : 51	15 : 18	18 : 06	19 : 21
Rab/24 Des	04 : 11	11 : 51	15 : 18	18 : 06	19 : 22
Kam/25 Des	04 : 12	11 : 51	15 : 19	18 : 07	19 : 22

Jadwal shalat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at

Penasehat: Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab:** Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA **Pimpinan Redaksi:** Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pim. Redaksi:** Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi:** Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris:** Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi:** KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc, MA; H. Ahmad Mulyadi, SE.I; H. Saparwadi, SE.I; Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd; Dr. Budi Utomo, Lc, MA; H. Budi Firmansyah, MM; Nurul Fajriyah **Bendahara:** Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara:** Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi:** H. Aminuddin; Rullyansyah; Didiet Nanditio, SE; Joni Sagara; Aril Muhrizadipura



CHATBOT
ISTIQLAL

SCAN DI SINI!

kunjungi :
chat.istiqlal.or.id

Menyambut Hari Santri Nasional (HSN) 2025, Kementerian Agama menggelar Istighosah Bersama Santri, di Masjid Istiqlal, Jakarta, Selasa (21/10/2025) malam. Kegiatan ini menjadi momentum spiritual dan kebangsaan yang meneguhkan peran santri sebagai pilar moral, penjaga keutuhan bangsa, dan penopang masa depan Indonesia

Jadwal Kajian Di Masjid Istiqlal

- ❁ **Tasawuf, Kajian Kitab *Ihya Ulumiddin***
Setiap Sabtu Pagi (Pukul: 05.15 - 06.30)
https://bit.ly/PENGAJIAN_IHYA_ULUMIDDIN (Zoom)
Meeting ID: 871 4263 2490 Passcode: ISTIQLAL
Narasumber: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
- ❁ **Tematik Tafsir *al-Qu'an al-Karim***
Jumat Pertama (Pkl. 11.00 - 11.55)
Narasumber: Dr. KH. Muchlis M. Hanafi
- ❁ **Tasawuf, Membedah Kitab *al-Hikam***
Jum'at Kedua (Pkl. 11.00 - 11.55)
Narasumber: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
- ❁ **Tematik Hadis Rasulullah SAW.**
Jum'at Ketiga (Pkl. 11.00 - 11.55)
Narasumber: Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, MA
- ❁ **Fiqih, Membedah Kitab *al-fiqh al-Islami wa Adillatuhu***
Jum'at Keempat (Pkl. 11.00 - 11.55)
Narasumber: Dr. KH. Saifuddin Zuhri, MA
- ❁ **Dialog Zuhur** (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Setiap Hari (Usai Shalat Zhuhur)
Narasumber: Para Asatidz Pilihan
- ❁ **Kajian Hawamisy** (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Setiap Hari (Usai Shalat Ashar)
Narasumber: Para Asatidz Pilihan
- ❁ **Kajian Mudzakarrah** (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Setiap Hari (Usai Shalat Magrib)
Narasumber: Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
- ❁ **Kajian Renungan Fajar** (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Setiap Hari (Usai Shalat Subuh)
Narasumber: Para Asatidz Pilihan

